

Indikator Simple Moving Average dan Relative Strength Index untuk Menentukan Sinyal Beli dan Jual Saham pada Sektor Infrastruktur

JPMB

27

Dina Yeni Martia^{1*}, Nur Indriana Yasmine²

^{1,2} Politeknik Negeri Semarang

Abstract

Technical analysis is a methodology of forecasting stock price fluctuations whose data is taken from stock trading data that occur on the stock market (stock exchange). The indicator is used to support technical analysis, the indicator also serves as a tool to determine trends and buy and sell signals in a stock. This study aims to determine the difference between sell and buy signals suggested by the Simple Moving Average and Relative Strength Index indicators. This research is descriptive research which employ the publicly traded companies in the infrastructure sector as the research population. The results showed that in the analysis of the five stocks of ASSA, SAFE, TKLM, KOPI and TOWR using Simple Moving Average (SMA) and Relative Strength Index (RSI) indicators showed quite accurate signals. Where the Simple Moving Average (SMA) Indicator appropriately determine the direction of a stock's trend movement, then the Relative Strength Index (RSI) indicator supports confirming the position and price level of a stock.

Keywords: Analisis Teknikal, Simple Moving Average, Relative Strength Index

Paper type

Research paper

Received: 18 Nov 2020

Accepted: 16 Jan 2021

Online: 25 Feb 2021

✉ Email korespondensi: dinayenimartia@polines.ac.id

Pedoman Sitasi: Martia, D., & Yasmine, N. (2021). Indikator Simple Moving Average dan Relative Strength Index untuk Menentukan sinyal Beli dan Jual Saham pada Sektor Infrastruktur. *Jurnal Pasar Modal Dan Bisnis*, 3(1), 27-38.

DOI: <https://doi.org/10.37194/jpmb.v3i1.67>

Publisher:

The Indonesia Capital Market Institute
Indonesia Stock Exchange Building, Tower II, 1st Floor
Jl. Jendral Sudirman Kav. 52-53, Jakarta 12190 - Indonesia



*Jurnal Pasar Modal dan
Bisnis*, Vol 3, No.1,
February 2021,
pp. 27 - 38
eISSN 2715-5595

PENDAHULUAN

Investasi merupakan suatu kegiatan penanaman suatu modal, dengan harapan akan memperoleh atau mendapatkan keuntungan dimasa depan dengan jangka waktu tertentu. Keuntungan atau *return* yang diperoleh berbeda, tergantung dari jangka waktu dan risiko investasi. Pilihan investasi yang dapat pilih investor yaitu *real assets* dan *financial assets*. Investasi *financial asset* merupakan aktiva yang tidak berwujud yang dapat dilakukan di dalam pasar modal seperti saham, obligasi, waran, opsi, sertifikat deposito, dan lain sebagainya. Sedangkan *real assets* merupakan aktiva berwujud seperti dapat berbentuk emas, perak, logam dan lain sebagainya.

Saat ini investasi pada asset finansial berkembang pesat dan lebih diminati masyarakat Indonesia. Kemudahan dan modal yang relatif kecil menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk menempatkan dana yang dimiliki pada asset finansial. Terbukti dari laporan BEI yang menunjukkan jumlah investor yang terdaftar di pasar saham Indonesia per maret 2020 mencapai 1.160.542, jumlah tersebut meningkat sebanyak 55.932 atau 4,82 persen dibandingkan dengan posisi awal 2020. Peningkatan investor pasar saham tersebut menunjukkan ketertarikan masyarakat untuk mendapatkan keuntungan dari investasi saham. Investasi pada pasar saham berpotensi menghasilkan keuntungan maksimal apabila investor dapat dengan tepat melakukan keputusan investasi. Oleh karena itu, penting bagi investor pasar saham untuk melakukan analisa saham sebelum mengambil keputusan investasi.

Analisis saham membantu investor dalam melakukan pengambilan keputusan investasi dengan tepat. Terdapat dua jenis teknik analisis yang dapat investor gunakan yakni analisis teknikal dan analisis fundamental. Menurut Wira (2015:3) Analisis fundamental merupakan analisa dengan cara memperhitungkan berbagai faktor, seperti kinerja perusahaan (PER, DER), analisis industri, analisis persaingan usaha, analisis ekonomi dan pasar secara makro – mikro. Sedangkan analisis teknikal adalah teknik menganalisa fluktuasi harga suatu saham dalam kurun waktu tertentu. Pada prinsipnya analisis teknikal ini digunakan didalam grafik saham untuk menentukan apakah suatu saham tersebut mengalami keadaan sudah *oversold* (jenuh jual) atau *overbought* (jenuh beli).

Analisis teknikal juga menunjukkan pergerakan trend saham atau pola tertentu yang dipakai investor sebagai dasar untuk melakukan penjualan atau pembelian. Pergerakan trend saham atau pola dapat diketahui dengan menggunakan bantuan indikator, indikator digunakan untuk memberikan informasi tentang trend saham, volume serta mengetahui sinyal jual dan beli. Trend yang dimaksudkan didalam saham seperti *uptrend*, *downtrend*, dan *sideways*.

Putriningtiyas, Devinta Anggin (2017) menyatakan bahwa indikator MACD secara akurat dapat memprediksi sinyal jual dan beli saham pada sub-sektor Bank periode 2015-2016. Sejalan dengan Monika, N. E., & Yusniar, M. W. (2020) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan harga saham antara sinyal indikator MACD dan RSI dengan harga penutupan saham. Santoso, A. A., & Sukamulja, S. (2020) menyimpulkan bahwa indikator RSI memiliki kinerja lebih baik daripada MACD dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan LQ45 periode 2018. Hal ini didasarkan pada persentase keuntungan maksimal yang diperoleh pada enam kombinasi indikator yang ditentukan dengan jumlah hari yang paling pendek.

Penggunaan kombinasi indikator MACD dan RSI dalam memprediksi sinyal jual dan beli saham pada sektor infrastruktur khususnya, masih belum banyak dibahas. Guna mengkayakan pustaka terkait keakuratan indicator teknikal dalam memprediksi sinyal jual dan beli. Penelitian ini bertujuan untuk melihat keakuratan indikator Simple Moving Average (SMA) dan Relative Strength Index (RSI) dalam menentukan sinyal jual dan beli pada perusahaan sector infrastruktur periode 2016-2019.

KAJIAN PUSTAKA

Analisis Harga Saham

Analisis saham terdiri atas dua macam teknik yaitu *fundamental analysis* dan *techniqal analysis*. Analisis fundamental digunakan untuk mengetahui fundamental perusahaan tersebut. Analisis ini juga melakukan penilaian atas laporan keuangan tahunan (Widoatmodjo, 2015). Pada prinsipnya analisis fundamental digunakan untuk mengetahui apakah harga saham dalam kondisi mahal (*overvalued*) atau murah (*undervalued*).

Sedangkan, Analisis Teknikal mempelajari pergerakan pasar dengan melihat perubahan harga dan volume perdagangan. Analisis teknikal juga menganalisis fluktuasi harga saham dalam rentang waktu tertentu atau dalam hubungannya dengan faktor lain misalnya volume transaksi. Oleh karena itu, analisis teknikal banyak menggunakan grafik atau chart (Wira, 2012) . Analisis teknikal terdiri dari berbagai kategori indikator yang berfungsi untuk membantu pengambilan keputusan dalam perdagangan saham.

Pasar Bullish dan Bearish

Istilah bullish dan bearish biasa digunakan oleh investor untuk menggambarkan situasi pasar yang sedang terjadi, baik pasar secara keseluruhan maupun pada suatu saham saja. Bullish berarti keadaan dimana pasar sedang dalam tren naik yang digambarkan sebagai optimisme investor, sebaliknya bearish merupakan keadaan dimana pasar dalam tren menurun dan investor dalam posisi pesimisme (Wira, 2012). Kondisi pasar bullish dan bearish dapat dianalisis dengan indikator analisis teknikal.

Sinyal Beli

Sinyal beli merupakan sinyal yang menunjukkan kapan investor akan membeli suatu saham. Sinyal beli dapat ditentukan ketika melihat pergerakan harga saham pada chart dengan mempertimbangkan volume permintaan dan penawaran saham tersebut (Astthri & Sulasmiyati, 2016). Dapat disimpulkan, jika posisi beli dilakukan pada saat grafik dari titik yang rendah kemudian secara perlahan akan bergerak naik ke titik yang lebih tinggi dari sebelumnya (adanya sinyal pembalikan arah). Pada posisi tersebut, trader mulai berancang-ancang untuk membeli.

Sinyal Jual

Sinyal jual merupakan sinyal yang menunjukkan kapan investor akan menjual suatu saham. Sinyal jual dapat ditentukan ketika melihat pergerakan harga saham pada chart dengan mempertimbangkan volume permintaan dan penawaran saham tersebut (Astthri & Sulasmiyati, 2016). Dapat disimpulkan, jika posisi beli dilakukan pada saat grafik dari titik yang tinggi kemudian secara perlahan akan bergerak turun ke titik lebih rendah dari sebelumnya. Pada posisi tersebut, trader mulai merencanakan untuk menjual saham.

Simple Moving Average

Simple Moving Average (SMA) merupakan aritmatika rata-rata bergerak dihitung dengan menambahkan harga penutupan keamanan untuk periode waktu tertentu dan kemudian membagi jumlah dengan jumlah periode waktu. Metode ini akan menjadi efektif diterapkan jika kita dapat mengasumsikan permintaan pasar terhadap produk akan berjalan tetap stabil sepanjang waktu (Gaspersz, 2004). Metode SMA ini memiliki sifat khusus yaitu untuk membuat *forecast* dibutuhkan data historis dengan kurun waktu tertentu, dimana semakin panjang moving average maka akan menghasilkan moving average yang semakin halus. Sinyal beli dalam indikator

SMA ditunjukkan dengan grafik SMA berada dibawah grafik saham, kemudian sinyal jual ketika grafik SMA berada diatas grafik saham.

Relative Strength Index

Relative strength index adalah suatu osilator yang digunakan dalam analisis teknikal fungsinya untuk menunjukkan kekuatan harga dengan cara membandingkan pergerakan naik dan turunnya suatu harga saham (Wilder, 1978). Indikator RSI dapat memberikan informasi apakah harga pasar sudah *overbought* atau *oversold*. RSI dapat digunakan untuk mengetahui:

1. *Overbought* dan *Oversold* menurut RSI. Cara indikator *Relative Strength Index* (RSI) dalam menentukan kondisi *overbought* maupun *oversold* sangat sederhana. Namun, dalam melakukan analisisnya belum tentu mudah. Dalam indikator Relative Strength Index dapat dikatakan dalam kondisi *overbought* apabila indikator RSI telah memotong garis 70 serta dikatakan *oversold* bila indikator RSI telah memotong garis 30. Namun lebih baik lagi jika menggunakan garis 20-80.
2. Divergence Positif Negatif menurut RSI. Selain menentukan sebuah kondisi saham dalam keadaan *overbought* atau *oversold* RSI juga memiliki fungsi untuk menentukan divergence positif maupun negative. Apabila indikator RSI mengalami pergerakan naik sedangkan harga mengalami penurunan, dapat dipastikan bahwa harga tersebut akan bergerak mengikuti pergerakan dari indikator RSI yaitu kembali dalam kondisi naik. Begitupun sebaliknya, apabila indikator RSI mengalami pergerakan turun dan harga sedang mengalami kenaikan, maka beberapa saat kemudian harga tersebut akan bergerak turun mengikuti arah pergerakan dari indikator RSI.
3. *The Centerline Crossover* (Momentum). RSI dapat digunakan untuk mengukur kekuatan momentum kenaikan atau penurunan sebuah harga dari saham. *Crossover* RSI terjadi dimana garis RSI ini berada di garis 50. Cara melakukan analisis kekuatan momentum suatu harga saham yaitu dengan melihat jika garis RSI menembus centerline (garis 50) dari bawah maka harga saham tersebut sedang mengalami trend kenaikan atau yang disebut *uptrend*. Besaran dari nilai indikator RSI menentukan besarnya suatu momentum atau keduanya baik besaran momentum dan indikator RSI besarnya sebanding.

Berdasarkan kajian pustaka dan penelitian terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keakuratan indikator SMA dan RSI dalam memprediksi harga beli dan jual saham.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian dilakukan guna mengetahui nilai variabel mandiri yang berlandaskan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu (Sugiyono, 2010).

Penelitian ini dilakukan dengan membandingkan keakuratan dua buah indikator yaitu Simple Moving Average (SMA) dan Relative Strength Index (RSI) dalam menentukan sinyal jual dan sinyal beli yang tepat. Analisis ini digunakan sebagai pelengkap analisis fundamental investor. SMA yang digunakan yaitu periode 40 dan 50 untuk mendapatkan *trendline* yang lebih halus serta menggambarkan rata rata pergerakan harga grafik setiap 10 bulan dan 12,5 bulan (satu tahun). Sedangkan RSI yang digunakan yaitu level *default* yaitu level 14.

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan pada sektor Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* berdasarkan beberapa kriteria. Metode digunakan apabila mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu (Gunawan, 2013). Kriteria pemilihan sampel adalah sebagai berikut: (1) perusahaan-perusahaan *go public* yang termasuk dalam sektor Infrastruktur di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019 (2) Perusahaan

yang aktivitas sahamnya terdapat transaksi terus menerus dan tidak suspend (berhenti) selama periode 2016-2019. Berdasarkan kriteria tersebut terpilih 5 perusahaan dari sektor infrastruktur.

Data yang digunakan dalam artikel ini berupa grafik *candlestick* pergerakan harga saham dari 5 emiten pada sektor infrastruktur periode 2016-2019 yang diperoleh dari website www.idx.co.id, www.bajigurlur.xyz, <https://m.id.investing.com>. Saham terpilih dalam penelitian ini adalah (1) PT Adi Sarana Armada Tbk dengan kode saham ASSA (2) PT Steady Stafe Tbk dengan kode saham SAFE (3) PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk dengan kode saham TLKM (4) PT Mitra Energi Persada Tbk dengan kode saham KOPI (5) PT Sarana Menara Nusantara Tbk dengan kode saham TOWR.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan berisi analisis yang membandingkan keakuratan dua buah indikator yaitu Simple Moving Average (SMA) dan Relative Strength Index (RSI) dalam menentukan sinyal jual dan sinyal beli yang tepat. Untuk periode jangka panjang yakni jangka waktu lima tahun, maka SMA yang digunakan yaitu periode 40 dan 50 dikarenakan trendline yang digunakan lebih halus serta menggambarkan rata rata pergerakan harga grafik setiap 10 bulan dan 12,5 bulan (satu tahun). Serta RSI dengan level default yaitu level 14.

PT Adi Sarana Armada Tbk



Sumber : <https://m.id.investing.com/>

Gambar 1.1 Trendline Saham Adi Sarana Armada Tbk dengan Indikator Simple Moving Average dan Relative Strength Index

Dari gambar 1.1 dapat dianalisis secara ringkas keadaan pasar dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 1.1 Hasil Perpotongan Grafik SMA Periode 40 dan 50 saham Adi Sarana Armada Tbk

Tanggal Perpotongan	Tanggal Konfirmasi	Kondisi Trend	Sinyal	Kebenaran Sinyal
1 Agustus 2018	3 Desember 2018	Bullish	Beli	Benar

Sumber : Data diolah

Tabel 1.2 Sinyal dari Indikator RSI pada Saham Adi Sarana Armada Tbk

Tanggal	Tanggal Konfirmasi	Kondisi Grafik	Sinyal	Kebenaran sinyal
1 Januari 2019	1 Maret 2019	<i>Overbought</i>	Jual	Salah
1 April 2019	1 Juni 2019	<i>Overbought</i>	Jual	Salah
1 Juli 2019	1 September 2019	<i>Overbought</i>	Jual	Benar

Sumber : Data diolah

Dengan menggunakan indikator SMA terlihat dari trendline bahwa dalam jangka waktu 5 tahun saham ASSA telah mengalami uptrend. Adanya sinyal beli telah dimulai sejak 1 Agustus 2018 yang ditandai dengan SMA 40 dengan harga yang berhimpit dengan SMA 50 yang dikonfirmasi pada tanggal 3 Desember 2018 dimana SMA 40 menyentuh 205 dan SMA 50 menyentuh 194. Pada level inilah dimulainya grafik uptrend saham yang masih berlanjut hingga saat ini. Namun bila dilihat pada 1 Juli 2020 dimana SMA 40 menyentuh 445 dan SMA 50 menyentuh 395 masih belum dapat dipastikan apakah saham tersebut akan tetap dalam kondisi uptrend atau bahkan menjadi downtrend.

Dengan menggunakan indikator RSI terlihat bahwa pada tanggal 1 Januari 2019 saham ASSA mengalami jenuh beli di level 90 dan diprediksi akan koreksi. Namun sinyal tersebut termasuk false signal dikarenakan pada bulan Maret saham ASSA dapat naik kembali. Pada tanggal 1 April 2019 saham ASSA mengalami jenuh beli di level 82 dan diprediksi akan koreksi. Namun sinyal juga tersebut termasuk false signal dikarenakan pada bulan Juni saham ASSA dapat naik kembali. Pada tanggal 1 Juli saham ASSA kembali menyentuh titik jenuh beli di level 85 dan dikonfirmasi pada tanggal 1 September 2019. Dari penurunan RSI dapat terlihat bahwa selama masa pandemi COVID 19 ini banyak dilakukan transaksi penjualan pada saham ASSA.

Dimasa pandemi ini saham ASSA merupakan saham yang cukup terdampak terutama setelah diterapkannya kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Sebagai perusahaan yang bergerak dibidang transportasi, adanya kebijakan tersebut pasti mempengaruhi kondisi perusahaan. Oleh karena itu, pemberitahuan mengenai berakhirnya PSBB diharapkan dapat memberikan efek positif untuk kelanjutan perusahaan.

PT Steady Safe Tbk



Sumber : <https://m.id.investing.com/>

Gambar 1.2 Trendline Saham PT Steady Safe dengan Indikator Simple Moving Average dan Relative Strength Index

Dari gambar 1.2 dapat dianalisis secara ringkas keadaan pasar dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 1.3 Hasil Perpotongan Garis SMA Periode 40 dan 50 Saham PT Steady Safe

Tanggal Perpotongan	Tanggal Konfirmasi	Kondisi Trend	Sinyal	Kebenaran Sinyal
2 Januari 2017	1 Mei 2017	Bullish	Beli	Benar
1 Februari 2019	1 Mei 2019	Bullish	Beli	Benar

Sumber : Data diolah

Tabel 1.4 Sinyal dari Indikator RSI pada Saham PT Steady Safe

Tanggal	Tanggal Konfirmasi	Kondisi Grafik	Sinyal	Kebenaran sinyal
1 Juni 2017	3 Juli 2017	<i>Overbought</i>	Jual	Benar

Sumber : Data diolah

Dengan menggunakan indikator SMA terlihat dari trendline bahwa dalam jangka waktu 5 tahun saham SAFE telah mengalami uptrend. Adanya sinyal beli telah dimulai sejak 2 Januari 2017 yang ditandai dengan SMA 40 dengan harga yang berhimpit dengan SMA 50 yang dikonfirmasi pada tanggal 1 Mei 2017 dimana SMA 40 menyentuh 127 dan SMA 50 menyentuh 123. Pada level inilah dimulainya grafik uptrend saham yang masih berlanjut hingga awal tahun 2019 dimana pada tanggal 1 Februari 2019 terdapat kembali sinyal beli yang dikonfirmasi pada tanggal 1 Mei 2019 dengan SMA 40 menyentuh 154 dan SMA 50 menyentuh 148.

Dengan menggunakan indikator RSI saham SAFE pada tanggal 1 Juni 2017 berada di level 75 yang menunjukkan bahwa saham tersebut mengalami jenuh beli dan dikonfirmasi pada tanggal 3 Juli 2017. Dari grafik tersebut dapat terlihat bahwa selama masa pandemi COVID 19 ini banyak dilakukan transaksi penjualan pada saham SAFE..

PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk

Sumber : <https://m.id.investing.com/>**Gambar 1.3 Trendline saham Telekomunikasi Indonesia Persero dengan indikator Simple Moving Average dan Relative Strength Index**

Dari gambar 1.3 dapat dianalisis secara ringkas keadaan pasar dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 1.5 Hasil Perpotongan Garis SMA periode 40 dan 50 saham Telekomunikasi Indonesia Persero

Tanggal perpotongan	Tanggal Konfirmasi	Kondisi Trend	Sinyal	Kebenaran Sinyal
3 Maret 2014	1 Agustus 2014	<i>Bullish</i>	Beli	Benar
1 Januari 2020	1 Juni 2020	<i>Bearish</i>	Jual	Belum dapat dipastikan

Sumber : Data diolah

Tabel 1.6 sinyal dari indikator RSI pada saham Telekomunikasi Indonesia Persero

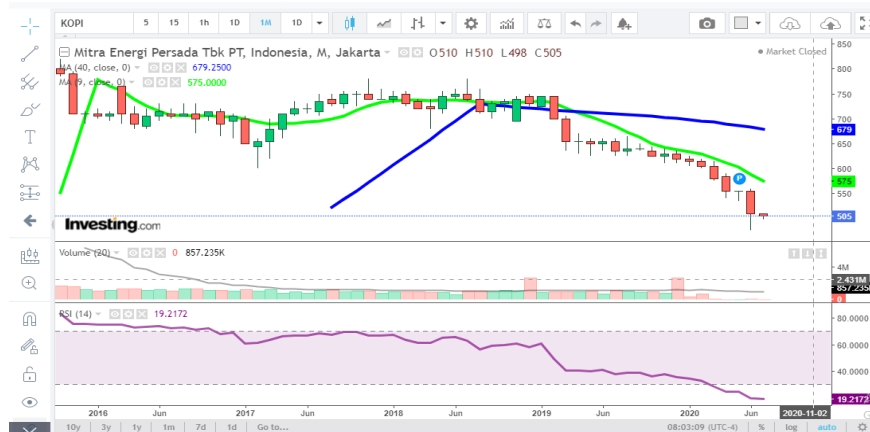
Tanggal	Tanggal Konfirmasi	Kondisi Grafik	Sinyal	Kebenaran Sinyal
1 Juli 2016	1 Agustus 2016	<i>Overbought</i>	Jual	Salah
1 September 2016	3 Oktober 2016	<i>Overbought</i>	Jual	Benar

Sumber : Data diolah

Berdasarkan indikator SMA, terlihat bahwa trendline dalam jangka waktu 5 tahun saham TLKM telah mengalami uptrend. Sinyal beli ini telah dimulai sejak tanggal 3 Maret 2014 yang ditandai dengan SMA 40 dengan harga yang berhimpit dengan SMA 50 kemudian dikonfirmasi pada tanggal 1 Agustus 2014 dimana SMA 40 telah menyentuh 1.950 dan SMA 50 menyentuh 1.886. Pada level inilah dimulainya grafik uptrend saham TLKM yang berlanjut hingga awal tahun 2020. Indikasi sinyal jual terlihat pada tanggal 1 Januari 2020, dimana SMA 40 memotong SMA 50 ke bawah. Namun sampai dengan tanggal 1 Juni 2020 belum terdapat konfirmasi yang pasti, sehingga memungkinkan terjadi *false* sinyal. Investor masih dalam tahap *wait and see*. Namun berdasarkan SMA 40 yang telah menyentuh 3.937 dan SMA 50 menyentuh 3.952 maka kemungkinan beberapa bulan ke depan saham TLKM akan mengalami koreksi. Hal ini merupakan salah satu dampak dari pandemic covid-19.

Indikator RSI tanggal 1 Juli 2016 menunjukkan bahwa saham TLKM mengalami jenuh beli di level 78,9 dan diprediksi akan koreksi, meski demikian sinyal tersebut merupakan false signal karena pada bulan berikutnya saham TLKM naik kembali sehingga tidak mengalami koreksi yang cukup dalam. Tanggal 1 September 2016, indikator RSI saham TLKM kembali menunjukkan pergerakan hampir menyentuh titik jenuh beli yaitu 79,2 dan dikonfirmasi pada tanggal 3 Oktober saham TLKM mengalami penurunan. Berdasarkan volume saham dan penurunan RSI terlihat bahwa selama pandemic covid-19 banyak transaksi penjualan saham TLKM.

PT Mitra Energi Persada Tbk



Sumber : <https://m.id.investing.com/>

Gambar 1.4 Trendline saham Mitra Energi Persada Tbk dengan indikator Simple Moving Average dan Relative Strength Index

Dari gambar 1.4 dapat dianalisis secara ringkas keadaan pasar dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 1.7 Hasil Perpotongan Garis SMA periode 40 dan 50 saham Mitra Energi Persada Tbk

Tanggal perpotongan	Tanggal Konfirmasi	Kondisi Trend	Sinyal	Kebenaran Sinyal
1 Agustus 2018	1 Oktober 2018	<i>Bullish</i>	Beli	Salah
1 Maret 2019	1 Mei 2020	<i>Bullish</i>	Beli	Salah

Sumber: Data diolah

Tabel 1.8 sinyal dari indikator RSI pada saham Telekomunikasi Indonesia Persero

Tanggal	Tanggal Konfirmasi	Kondisi Grafik	Sinyal	Kebenaran Sinyal
1 Juli 2015	3 Agustus 2015	<i>Overbought</i>	Jual	Benar
1 Juni 2020	1 Juli 2020	<i>Oversold</i>	Beli	Salah

Sumber : Data diolah

Dengan menggunakan indikator SMA dapat terlihat bahwa saham KOPI cenderung mengalami sideways dalam kurun waktu 4 tahun kemudian relatif menurun sejak awal tahun 2019. Diketahui bahwa sinyal buy pada tanggal 1 Agustus 2018 dan 1 Maret 2019 telah salah memberi prediksi. Saham KOPI pada awal tahun 2020 dengan adanya dampak pandemi covid-19 juga terkena imbasnya. Terlihat dari mulai tanggal 1 Januari 2020 saham KOPI mengalami koreksi sehingga memperjelas trend penurunannya (*downtrend*).

Dilihat dengan menggunakan indikator RSI saham KOPI mengalami jenuh beli pada tanggal 1 Juli. Saham ini mengalami uptrend tajam pada awal tahun 2015 hingga menyentuh jenuh beli. Dan di konfirmasi bahwa benar saham ini terus mengalami penjualan. Penurunan ini berlangsung hingga pada pertengahan tahun 2020 saham KOPI menyentuh level 20 yang mengindikasikan adanya jenuh jual. Namun, sinyal ini belum dapat dikonfirmasi kapan akan rebound atau dapat dikatakan salah karena penjualan saham ini masih terus berlangsung hingga tanggal 1 Juli 2020.

PT Sarana Menara Nusantara Tbk



Sumber : <https://m.id.investing.com/>

Gambar 1.5 Trendline saham Sarana Menara Nusantara Tbk dengan indikator Simple Moving Average dan Relative Strength Index

Dari gambar 1.5 dapat dianalisis secara ringkas keadaan pasar dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 1.9 Hasil Perpotongan Garis SMA periode 40 dan 50 saham Sarana Menara Nusantara Tbk

Tanggal perpotongan	Tanggal Konfirmasi	Kondisi Trend	Sinyal	Kebenaran Sinyal
1 Februari 2018	1 Juli 2018	<i>Bearish</i>	Jual	Benar
2 Maret 2020	29 juni 2020	<i>Bullish</i>	Beli	Belum dapat dipastikan

Sumber : Data diolah

Tabel 1.10 sinyal dari indikator RSI pada saham Sarana Menara Nusantara Tbk

Tanggal	Tanggal Konfirmasi	Kondisi Grafik	Sinyal	Kebenaran Sinyal
1 Desember 2015	1 Januari 2016	<i>Overbought</i>	Jual	Benar
2 April 2018	1 Mei 2018	<i>Oversold</i>	Beli	Benar

Sumber : Data diolah

Dengan menggunakan indikator SMA terlihat dari trendline bahwa dalam jangka waktu 5 tahun saham TOWR telah mengalami downtrend. Sinyal jual telah dimulai sejak tanggal 1 Februari 2018 yang ditandai dengan SMA 40 dengan harga yang berhimpit dengan SMA 50 kemudian dikonfirmasi pada tanggal 1 Juli 2018 dimana SMA 40 telah menyentuh 753 dan SMA 50 menyentuh 770. Pada level inilah dimulainya grafik downtrend saham TOWR yang berlanjut hingga awal tahun 2020. Dimana adanya indikasi sinyal beli pada tanggal 2 Maret 2020, SMA 40 akan memotong SMA 50 ke atas. Hingga pada saat ini tanggal 29 Juni 2020 belum terdapat konfirmasi yang pasti, dapat pula dimungkinkan akan terjadi false sinyal. Investor masih dalam tahap wait and see. Namun berdasarkan SMA 40 yang telah menyentuh 807 dan SMA 50 menyentuh 781 maka dimungkinkan beberapa bulan ke depan saham TOWR akan mengalami kenaikan (Uptrend). Kondisi ini didukung oleh keadaan perusahaan Sarana Menara Nusantara Tbk (TOWR) berada dalam sektor yang dinilai minim terdampak pandemi virus corona, dimana kebutuhan masyarakat akan layanan telekomunikasi akan semakin tinggi.

Dengan menggunakan indikator RSI terlihat bahwa tanggal 1 Desember 2015 saham TOWR mengalami jenuh beli di level 80,42 dan dikonfirmasi pada tanggal 1 Januari 2016. Pada tanggal 2 April 2018 saham TOWR menyentuh titik jenuh jual yaitu 28,09 dan dikonfirmasi pada tanggal 1 Mei 2018. Dari grafik tersebut dapat dilihat bahwa selama masa pandemi Covid-19 banyak terjadi penjualan saham TOWR.

Dalam masa pandemi Covid-19 saham TOWR dinilai memiliki prospek yang bagus dalam pasar saham karena bergerak di sektor infrastruktur yaitu dalam subsektor telekomunikasi yang kecil sekali terkena dampak pandemi covid-19. Selama pandemic covid-19, hampir semua kegiatan harus dilakukan dari rumah dengan menggunakan media telekomunikasi, baik WFH (*work from home*) maupun SFH (*study from home*) sehingga kebutuhan masyarakat akan layanan telekomunikasi pun semakin meningkat. Menurut analis Reliance sekuritas Anissa Septiwijaya mengatakan bahwa kondisi ini juga didukung oleh keberhasilan TOWR dalam mengakuisisi 1.399 menara XL Axiata pada kuartal I-2020 dan mulai diintegrasikan pada kuartal II-2020 dengan *long term contract* per 10 tahun sehingga jumlah pendapatan yang diterima hingga akhir tahun dapat konsisten. Dengan demikian, pandemi covid-19 tidak menimbulkan dampak negatif terhadap saham TOWR.

KESIMPULAN

Penggunaan indikator teknikal untuk memprediksi sinyal jual dan beli saham memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Dalam analisa kelima saham ASSA, SAFE, TKLM, KOPI dan TOWR dengan menggunakan indikator *Simple Moving Average* (SMA) dan *Relative Strength Indeks* (RSI), kedua indikator menunjukkan sinyal yang cukup akurat. Indikator SMA berguna untuk menentukan arah pergerakan trend suatu saham, pergerakan tersebut didukung dan dikonfirmasi dengan indikator RSI sebagai penunjuk posisi level suatu saham. Akurat tidaknya analisa suatu indikator dapat disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya kondisi pasar. Apabila kondisi pasar sedang tidak stabil maka kemungkinan kurang akuratnya suatu indikator semakin tinggi.

Penggunaan beberapa kombinasi analisis indikator dapat dioptimalkan investor atau trader untuk menentukan sinyal jual dan sinyal beli sehingga dapat membantu pengambilan keputusan waktu yang tepat untuk menjual atau membeli saham. Hasil analisa teknikal sebaiknya dilengkapi dengan analisa fundamental saham, untuk dapat menghasilkan analisa yang tepat dalam pengambilan keputusan investasi, sehingga dapat meminimalisir kerugian investasi dalam pasar modal.

Penelitian ini menggunakan dua indikator teknikal yaitu SMA dan RSI dengan tidak melakukan analisa fundamental saham terpilih secara detail. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan kombinasi indikator-indikator teknikal lainnya dengan memperhatikan analisa fundamental saham terpilih. Dengan demikian, hasil analisa akan lebih kuat untuk digunakan investor dalam pengambilan keputusan investasi.

REFERENSI

- Asthri, D. D. P., & Sulasmiyati, S. (2016). Analisis Teknikal Dengan Indikator Moving Average Convergence Divergence Untuk Menentukan Sinyal Membeli Dan Menjual Dalam Perdagangan Saham (Studi Pada Perusahaan Sub Sekto Makanan Dan Minuman Di Bei Tahun 2013-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 33(2), 41-48.
- Gaspersz, V. (2004). *Production Planning And Inventory Control*.
- Gunawan, M. A. (2013). *Statistik untuk Penelitian Pendidikan*. Edisi Pertama.
- Monika, N. E., & Yusniar, M. W. (2020). Analisis Teknikal Menggunakan Indikator MACD dan RSI pada Saham JII. *Jurnal Riset Inspirasi Manajemen dan Kewirausahaan*, 4(1), 1-8.
- Putriningtias, D. A. (2017). *Analysis Effectiveness Of Moving Average Convergence Divergence (MACD) In Determining Buying And Selling Decision Of Stock (Study On Bank Sub-Sector In The Indonesia Stock Exchange Period 2015-2016)* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Santoso, A. A., & Sukamulja, S. (2020). Penggunaan Kombinasi Indikator Sma, Ema, Macd, Rsi, Dan Mfi Untuk Menentukan Keputusan Beli Dan Jual Pada Saham - Saham Di Sektor Lq45 Bei Tahun 2018. *Modus Journal* Vol. 32(2), 159 - 174
- Sugiyono, P. D. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & RND*.
- Widoatmodjo, S. (2015). *Pengetahuan Pasar Modal untuk Konteks Indonesia*. Edisi Pertama.
- Wilder, J. W. (1978). *New concepts in technical trading systems: Trend Research*.
- Wira, D. (2012). *Analisis Teknikal untuk Profit Maksimal*. Edisi 4.

Profil Penulis

Dina Yeni Martia, SST., M.Sc lahir di Pati, 15 Januari 1992. Menyelesaikan pendidikan Sarjana Terapan pada jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Semarang tahun 2013. Meraih gelar M.Sc in Finance dari salah satu universitas negeri di Taiwan, National Yunlin University of Science and Technology pada tahun 2016 dengan beasiswa BPPLN Dikti Vokasi. Saat ini bertugas sebagai PNS di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu dosen di program studi Sarjana Terapan Analisis Keuangan, jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Semarang. Penulis juga aktif mengikuti seminar nasional dan internasional serta menulis di beberapa jurnal ilmiah nasional dengan minat penelitian termasuk keuangan, pasar modal, analisa fundamental dan teknikal. Selain itu, penulis telah menulis buku ber ISBN yang berjudul "How I Use Google Classroom as a Teacher and Student". Penulis dapat dihubungi melalui email: dinayenimartia@polines.ac.id

Nur Indriana Yasmine, mahasiswa program studi Sarjana terapan Analisis Keuangan, jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Semarang. Saat ini merupakan mahasiswa semester lima. Minat penelitiannya termasuk pasar modal, analisa fundamental dan teknikal dimulai saat memperoleh mata kuliah Analisa Fundamental dan Teknikal pada semester empat. Penulis dapat dihubungi melalui email: indrianayasmin@gmail.com